

A. Orientasi Seksual bagi Komunitas Gay di GAYa NUSANTARA

Istilah homoseksual dapat diterapkan baik pada pria maupun pada wanita, tetapi wanita homoseksual biasanya disebut lesbian dan pada pria biasa disebut dengan gay. Lesbian adalah seorang wanita homoseksual yang emosi utama dan hubungan seksualnya adalah terhadap wanita lain. Gay adalah seorang pria homoseksual yang emosi utama dan hubungan seksualnya adalah terhadap pria lain. Berbeda dengan biseksual yang menjalin hubungan atau keterikatan emosi utama dan hubungan seksualnya terhadap keduanya.¹ Hal ini menurut peneliti adalah hanya sebuah pengakuan.

¹ Slamet, *wawancara*, Jl. Pemuda, 18 Januari 2017.

Homoseksual sudah eksis (keberadaannya sudah ada) di sepanjang sejarah, tetapi sikap-sikap terhadap homoseksualitas sangat bervariasi dalam sejumlah budaya dan masa. Pada beberapa masyarakat, homoseksualitas ditoleransi atau bahkan diakui secara terbuka. Namun, pada sebagian besar masyarakat lain, homoseksualitas ini dikutuk atau tidak diakui secara terbuka. Sikap-sikap penolakan terhadap kaum homoseks inilah yang membuat mereka sulit untuk menerapkan proses *coming out*³ terhadap masyarakat lain. Sedangkan proses coming out tersebut sangat penting bagi pertumbuhan atau perkembangan pada suatu komunitas homoseks khususnya gay. Bahwa seorang individu dewasa awal pada tugas perkembangannya sudah menjalin hubungan dengan individu lain. Hubungan ini melibatkan penerimaan individu lain terhadap identitas diri individu dewasa awal. Maka dari itu ketika seorang individu gay mampu melakukan coming

³ Coming out adalah meleda atau keluar (Inggris: *coming out*) adalah istilah yang merujuk kepada tindakan seorang individu yang mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada orang lain. Meleda ini biasanya merujuk kepada tindakan pengungkapan jati diri oleh kaum gay, lesbian, biseksual dan transgender (GLBT) tentang orientasi seksual mereka, kepada orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, teman, rekan kerja atau lingkungan mereka. Wikipedia, "Pengertian Coming Out", <https://id.wikipedia.org/wiki/Meleda> (Rabu, 2 Mei 2017, 13.35)

Dengan adanya istilah orientasi seksual inilah maka setiap individu diantara kita dapat membedakan keterikatan kemampuan seksual kita terhadap orang lain. Kesimpulannya adalah akan terhadap siapa kah kita tertarik terhadap seseorang, terhadap lawan jenis kah (heteroseksual) atau sebaliknya yaitu terhadap sesama jenis (homoseksual) atau bahkan keduanya yaitu tertarik terhadap lawan jenis dan sesama jenis (biseksual). Disini peneliti telah menemukan beberapa orang dari gay yang siap untuk diwawancarai dan bersedia secara eksklusif menceritakan kehidupan mereka sebagai kaum gay di komunitas GN. Salah seorang gay yang peneliti wawancarai pada waktu itu adalah Sendi (Siha), dia berumur 29 tahun dan dia jelas berkata pada peneliti bahwa dia gay lalu bercerita:

⁴ Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theories* (Dunfermline, UK: McGraw-Hill, 1992), 107.

⁵ Sendi, *wawancara*, Jl. Pemuda, 18 Januari 2017.

⁵ Sendi, *wawancara*, Jl. Pemuda, 18 Januari 2017.

Berbeda lagi dengan yang peneliti wawancarai selanjutnya yaitu Edis Hamzah yang juga teman Sendi di komunitas gay, GAYa NUSANTARA ini. Edis ini cenderung masih muda dan jika diwawancarai mengenai orientasi seksual, identitas gender, perilaku seksual, dan yang berkaitan dengan religiusitas seorang gay penjelasannya kurang ilmiah dan cenderung bercanda atau tidak serius. Peneliti sadari bahwa di umur yang masih muda banyak diantara para pemuda itu enggan diajak berbicara yang serius dan ilmiah apalagi mengenai identitas gendernya. Tetapi pada waktu wawancara dengan Edis ini peneliti ditemani oleh Angga salah satu sahabat dekatnya yang juga seorang gay. Sedikit banyak dapat membantu peneliti untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepadanya, lalu Edis bercerita:

Saya asli surabaya mas, umur saya 16 tahun, masih SMP dan saya fleksibel bisa tergolong gay yang feminin dan gay yang LSL (laki-laki suka dengan laki-laki). Apapun yang saya lakukan terhadap pasangan sesama jenis saya yang penting dia laki-laki dan mau bayar saya, ya saya mau jalan sama dia. Intinya saya tidak memiliki spesifikasi khusus tentang keterikatan saya sama laki-laki tapi kalau saya diajak “main” atau jalan, saya berlaku sebagai gay yang buttom atau feminin asalkan dibayar. Dan salah satu faktor kenapa saya lebih memilih menjadi seorang gay karena faktor ekonomi. Orang tua saya cerai dan saya terlahir jadi anak dari keluarga broken home dengan saya yang seperti ini menurut saya, yaitu menjadi LSL bisa ngerubah kehidupan ekonomi saya jadi lebih baik tanpa kehadiran kedua orang tua saya, walaupun saya masi sering pulang kalau pengen dan inget. Disamping itu temen-temen gay disini juga anaknya asik-asik, mau yang muda, seumuran, dewasa, bahkan yang tua juga bisa buat saya nyaman ada disini.⁶

[illegible]

Ada juga Alfian Priyanto (Angga) yang juga anggota GN dan teman-teman

Makna orientasi seksual menurut saya, sifat ketertarikan seseorang terhadap pasangannya itu menurut saya ya orientasi seksual. Dan orientasi seksual saya terhadap pasangan saya lebih kepada perasaan, dan keterikatan emosi. Sekarang gini deh mas kalau orang suka sama suka ibarat cinta kalau gak ada rasa itu kan bukan cinta namanya. Jadi menurut saya orientasi seksual itu kepada siapa kita suka dan sayang sama orang ya itu orientasi seksual menurut saya.⁷

Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena orientasi seksual

⁷ Alfiyan Priyanto, *wawancara*, Jl. Pemuda, 18 Januari 2017.

Dalam subbab ini akan menjelaskan bahwa pelaku homoseks atau gay mungkin sadar dan paham bahwa banyak agama, khususnya di Indonesia, yang tidak merestui hubungan sesama jenis. Tetapi kita sebagai makhluk hidup yang diciptakan Tuhan di dunia ini, diberikan kelebihan dan kekurangan dalam hal jasmani dan ruhaniyah. Sesuatu yang nampak seperti jasmani yang dapat dilihat oleh panca indera kita merupakan pemberian yang luar biasa dari Tuhan untuk makhluknya. Begitu juga dengan ruhaniyah kita yang berada didalam tubuh manusia, sejauh mana manusia itu melangkah, tidak akan dapat memutuskan koneksi antara manusia dengan sang pencipta itu sendiri. Sebegitu dekatnya Tuhan dengan makhluknya dan sebutan yang pantas bagi manusia yang sangat dekat dengan Tuhannya adalah manusia yang religius.

Sama halnya dengan gay di GAYa NUSANTARA yang peneliti ketahui berdasarkan wawancara terhadap mereka dilapangan. Banyak dari beberapa teman-

[illegible]

teman gay yang beranggapan bahwa agama hanya sebuah pedoman bagi kita semua khususnya agama Islam. Tetapi tidak mengubah kehidupan mereka menjadi seperti yang seharusnya diajarkan dalam agama terkait masalah orientasi seksual mereka. Sebenarnya jika kita berbicara mengenai persoalan agama bahkan mungkin beberapa kalangan heteroseks juga banyak yang berpendapat yang sama seperti halnya mereka pelaku homoseks, yang menjadikan agama adalah suatu pedoman atau kepercayaan secara ruhaniyah. Dan mungkin juga beberapa pelaku hetero tersebut malah berpandangan bahwa agama tidak berhak untuk mengatur kehidupan seseorang manusia dalam bertindak dan menjalankan suatu peran yang baik atau buruk. Jika sudah seperti itu banyak kemungkinan bahwa agama tidak lagi penting atau berguna bagi kelangsungan hidup masing-masing umat manusia khususnya di Indonesia. Tetapi bahasan kali ini peneliti hanya menggunakan sudut pandang beberapa pelaku homoseks khususnya gay yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan kedepan bagi khalayak luas.

Pada dasarnya teman-teman gay pasti pernah mengalami dilema ini khususnya yang beragama Islam, dan mungkin juga oleh umat Islam gay di seluruh dunia. Terlebih lagi bagi mereka yang taat dalam menjalankan perintah agamanya. Semuanya pasti akan merasakan beratnya beban penderitaan yang harus dihadapi. Apalagi kalau semua itu sudah menyangkut dosa yang akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari. Tentunya akan timbul konflik yang amat kuat dalam diri kita. Terutama dalam menjalankan kehidupan gay sebagaimana mestinya.

Pertama saya mau kasih tau ke mas ya kalau saya ini lulusan pesantren di Situbondo 6 tahun, pondok pesantrennya Kiai Fawa'id Syalafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Jadi ngaji saya bisa, surat yaasin saya hafal, tahlillan juga bisa tapi itu semua kalau diSitubondo, kalau diSurabaya enggak pernah. Saya enggak pernah bisa kalau tinggal diSurabaya trus saya samakan sama pas kayak saya tinggal diSitubondo gitu mas, rasanya malah aneh trus seolah-olah malah kelihatan terpaksa kan malah jadi dosa.¹²

¹² Alfiyan Priyanto, *wawancara*, Jl. Pemuda, 18 Januari 2017.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial Keagamaan bagi Komunitas Gay di GAYa NUSANTARA

Lingkungan menurut peneliti adalah tempat dimana kita dapat memperoleh pengetahuan, dapat membentuk jati diri kita yang sebenarnya, dan juga kita dapat mengenali watak, sifat dan sikap seseorang satu sama lain. Tinggal bagaimana kita yang menjalankan aktivitas kehidupan kita dapat berjalan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang positif yang sudah ditetapkan oleh budaya dan sejarah dari nenek moyang kita terdahulu.

Lingkungan juga dapat mengajarkan kita tahu bahwa kehidupan kadang tidak searah lurus dengan apa yang kita harapkan. Ada tahapan-tahapan yang harus kita lalui agar kita tidak tersesat atau bahkan terjerumus dalam kehidupan yang merugikan untuk diri kita. Sebagian orang ada yang hidup atau tinggal dalam lingkungan yang keras, yang dapat membuat dirinya menjadi orang yang tahan akan tekanan-tekanan dalam hidupnya. Ada sebagian orang yang hidup atau tinggal dalam lingkungan yang lembut, yang dapat membuat dirinya menjadi orang yang selalu dapat mencairkan suasana tanpa harus ada pertentangan dan konflik dalam setiap persoalan. Lalu ada pula sebagian orang yang hidup atau tinggal dalam lingkungan yang memiliki sifat keduanya, yang dapat membuat dirinya menjadi tahu akan kehidupan yang keras dan yang lembut itu dapat selalu berjalan beriringan walaupun tidak dapat disatukan.

Di sinilah peran lingkungan sosial keagamaan dibentuk agar masyarakat awam dapat memiliki rasa toleransi terhadap sesama, baik bagi kaum mayoritas atau pun kaum yang minoritas. Peneliti yakin bahwa dihati semua orang pasti tidak

tidak bertujuan mengecilkan hasrat dan semangat mereka untuk dapat eksis di masyarakat, mereka harus mencoba menelaah dunia mereka sendiri.¹³

Dalam hal ini lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mendasar bagi komunitas GAYa NUSANTARA, khususnya dilingkungan sosial keagamaan bagi mereka. Karena mereka juga tahu bahwa masyarakat Surabaya yang mayoritas pemeluk agama Islam ini sangat awam terhadap istilah-istilah gay, mungkin mereka yang awam tersebut lebih mengambil sikap untuk menyebut para pelaku homoseks ini dengan sebutan “banci” atau “bencong” dsb. Dan sebutan seperti itu biasanya dikonotasikan dengan tindakan-tindakan yang erotis dan negatif bahkan kearah yang menyimpang dalam aturan atau tatanan dalam kehidupan beragama. Tapi bagi para pelaku homofil, hal tersebut dapat diminimalisasikan seiring dengan berkembangnya zaman dan sudah mulai banyak pihak-pihak yang peduli dan memberi saran untuk dapat mengarahkannya, dan salah satu wadahnya dengan adanya komunitas GAYa NUSANTARA ini.

Saya berasal dari suku Madura yang mayoritas pemeluk agama islam dan bisa dikatakan fanatik terhadap agamanya, terlebih pada keluarga saya. Abah dan Umik saya mendidik saya ilmu Agama dari mulai umur 4tahun dan pada waktu madarasah saya hidup dilingkungan podok pesantren selama 3 tahun. Tetapi semua itu saya rasakan tidak begitu terpengaruh terhadap saya dengan segala aktivitas saya sebagai seorang gay sekarang. Kalau dikampung saya mengikuti semua yang disuruh oleh orang tua saya tentunya dalam hal aktivitas keagamaan, tapi berbeda hal kalau saya sudah berada di Surabaya, saya lebih cenderung cuek sama yang namanya sholat, puasa, ke masjid, zakat, dll. Maka dari itu saya kalau di kos didaerah demak sering disebut banci, homo, gay, dll saya tidak sebegitu peduli, karena ya ini lah saya dengan semua yang saya miliki. Jadi ya kalau bicara soal tingkat keberagamaan saya ketika menjadi seorang gay tidak berpengaruh sama

Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai antara satu bangsa dengan bangsa lain, antar suku dan antar masyarakat. Oleh sebab itu kedudukan, fungsi, peran antara laki-laki dan perempuan disuatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Gender atau hubungan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu dapat berbeda disebabkan adanya perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari masyarakat atau bangsa tersebut.¹⁷

Akibatnya masing-masing daerah mempunyai konsep gender yang berbeda-beda atau gender tidak bersifat universal, tidak berlaku secara umum, namun bersifat situasional pada masyarakatnya. Konsekuensinya konsep gender dapat berubah karena pengaruh perjalanan sejarah serta karena pengaruh perubahan politik, ekonomi, sosial, budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan diberbagai tempat atau dapat berubah menurut ruang dan waktu.¹⁸

¹⁸ Ibid.